

A B S T R A K

I Nyoman Naya Sujana. 1997. Pola-Pola Pelestarian Kebudayaan Bali Di Surabaya., Studi Tentang Pelestarian Budaya Bali Oleh Masyarakat Keturunan Etnik Bali Di Kota Madya Surabaya. Staf Pengajar, PS. Antropologi FISIP Unair. Suatu penelitian etnografis yang ingin mengerti kemampuan masyarakat keturunan etnik Bali melestarikan kebudayaannya sendiri, kendatipun mereka bertempat tinggal di perantauan dan berada di lingkungan kota besar.

Dewasa ini masyarakat keturunan etnik Bali merupakan salah satu etnik yang besar di Kota Madya Surabaya, di samping adanya etnik Madura, Jawa, Sunda, Bugis, Kalimantan, Tionghoa, dan sebagainya. Mereka yang beretnik Bali telah mencapai jumlah sekitar 50.000 jiwa, yang bertempat tinggal hampir di seluruh kecamatan dalam kota ini.

Masyarakat Bali dikenal sebagai suatu masyarakat yang mempunyai pola-pola budaya yang khas, dengan solidaritas yang kuat, mempunyai identitas budaya yang khas pula, serta mempunyai kesadaran bergama Hindu yang kokoh. Kehidupan budaya Bali dipelihara dalam ikatan-ikatan tradisi yang ditunjang oleh organisasi sosial banjar atau desa adat, organisasi sosial kekerabatan ("dadia"), dan organisasi sosial keagamaan Parisadha. Ketiga pilar organisasi sosial itulah yang telah berusaha memelihara dan melestarikan kebudayaan Bali dan agama Hindu.

Tradisi dan budaya Bali tak pernah dipisahkan dengan agama Hindu Dharma. Agama Hindu dianggap sebagai semangat dan jiwa daripada masyarakat Bali. Agama tersebut telah membuat warga masyarakat Bali sangat religius, dengan sangat loyal menyelenggarakan ritual-ritual agama sepanjang tahun. Salah satu ajarannya menyatakan bahwa manusia harus bersatu dengan Tuhan, alam semesta, dan masyarakat. Orang-orang Bali dikenal sangat terbuka, fleksibel, mudah bergaul, serta bersikap integratif.

Masyarakat keturunan etnik Bali di Surabaya menyatakan bahwa kebudayaan Bali sama sekali intinya tak berubah, kendatipun masyarakat Bali di Surabaya memiliki lingkungan yang berbeda dengan di Bali. Perkembangan-perkembangan fisik atau material di kota ini tak mengandung makna adanya perubahan kebudayaan Bali.

Dalam rangka melestarikan kebudayaan, masyarakat keturunan etnik Bali selalu membuat berbagai kegiatan sosial, yang bertujuan sebagai wadah untuk menghimpun warga masyarakat Bali di Surabaya, seperti kegiatan yang terkait dengan arisan kekerabatan, kegiatan banjar, dan kegiatan agama yang dipusatkan di pura-pura.

Warga masyarakat keturunan etnik Bali sangat setia untuk melakukan sosialisasi unsur dan nilai budaya Bali dan agama Hindu bagi anak-anaknya atau generasi penerus, sehingga selama ini sosialisasi yang dilakukan oleh warga dinilai telah efektif untuk melestarikan budaya dan agama Hindu. Memang ada beberapa warga keturunan etnik Bali telah memisahkan diri dari komunitasnya, namun jumlahnya sangat terbatas. Umumnya mereka telah memeluk agama lain dan memilih budaya baru sebagai pola-pola kehidupannya.